

SPIRITUALITAS GURU AGAMA KATOLIK BERDASARKAN *GRAVISSIMUM EDUCATIONIS*

Herman Lias, Agustinus Wisnu Dewantara^{*)}

STKIP Widya Yuwana

hermanlias6@gmail.com

^{*)}penulis korespondensi, dewacm@widyayuwana.ac.id

Abstract

The essence of spirituality in the professional appreciation of Catholic religious teachers as the basis for a complete life renewal. Gravissimum Educationis is the truth of the theory used in this research. The research method uses a qualitative approach, namely literature study. This study aims to find new concepts and theories about the spirituality of Catholic religious teachers. Spirituality is awareness and belief in faith which is the basis of encouragement in life renewal. Self-awareness as a Catholic religion teacher is lived in faith, that his calling in life is a call that comes from Jesus Christ himself. Spirituality needs to be realized in living up to the life vocation of a Catholic religious teacher as a professional. A professional Catholic religious teacher means having a deep spirituality. Deep spirituality makes Catholic religious teachers more leverage in optimizing their competencies, namely competence as professional educators and at the same time as preachers of the Word of God. Catholic religious teachers who have deep spirituality are able to present the whole, both in their duties and in daily life.

Keywords: *Spirituality, Catholic religious teachers, Gravissimum Educationis*

I. PENDAHULUAN

Profesionalisme guru agama Katolik sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan pendidikan agama Katolik dewasa ini. Secara kualitas, guru agama Katolik sudah sangat baik, namun secara kuantitas masih sangat memprihatinkan. Kondisi ini menjadi sebuah perhatian besar terhadap pelaksanaan pendidikan agama Katolik saat ini. Pelaksanaan pendidikan agama Katolik yang relevan, kontekstual, dan aktual sesuai aktivitas modernisasi adalah tugas dan tanggung jawab besar seorang guru agama Katolik. Guru agama Katolik harus mampu memilih dan menggunakan media, model, serta metode pendekatan pembelajaran yang tepat sehingga materi belajar dapat dipahami oleh peserta didiknya (Widiatna, 2020: 75).

Profesionalisme guru agama Katolik yang dimaksudkan di sini adalah memahami isi pengajaran iman Katolik secara jelas, memiliki kepribadian yang baik, serta memiliki keahlian dan keterampilan mengajar yang tinggi. Gambaran utuh tentang profesionalisme guru agama Katolik ini telah dibahas secara prinsip dalam dokumen *Gravissimum Educationis*. Konsili Vatikan II menggarisbawahi bahwa profesionalisme guru agama Katolik sangat penting dan menjadi penentu terhadap keberhasilan pendidikan agama Katolik itu sendiri (GE art. 8). Hakikat profesi guru agama Katolik sendiri tidak semata-mata sebagai pendidik dan pengajar pendidikan agama Katolik saja, tetapi juga mampu menerapkan isi pengajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran guru agama Katolik di tengah-tengah para peserta didik dan masyarakat luas harus dengan hidup yang asli, yakni hidup penuh semangat, gembira, terbuka, dan wibawa. Oleh karena itu, pentingnya spiritualitas yang mendalam diwujudkan dalam penghayatan profesi guru agama Katolik.

Uraian di atas adalah dasar yang melatarbelakangi penelitian ini dan pokok permasalahan dibatasi pada indikator utama, yaitu bagaimana spiritualitas guru agama Katolik dalam perspektif *Gravissimum Educationis*?. Fokus dari indikator ini adalah untuk menemukan jawaban melalui analisis ilmiah yang dilakukan secara langsung terhadap dokumen *Gravissimum Educationis* tentang spiritualitas guru agama Katolik.

II. PEMBAHASAN

2.1. *Gravissimum Educationis*

Gravissimum Educationis adalah sebuah dokumen Gereja Katolik tentang prinsip-prinsip dasar pendidikan dan sekolah Katolik. Dokumen ini diumumkan oleh Paus Paulus VI dalam periode sidang keempat Konsili Vatikan II tahun 1965. *Gravissimum Educationis* memuat 12 artikel yang berisi tentang pendidikan dan persekolahan Katolik. *Gravissimum Educationis* merupakan salah satu dokumen terpendek dalam Konsili tersebut, namun mendapat banyak perhatian karena menyentuh peran Gereja dalam kehidupan masyarakat, khususnya bidang pendidikan (Suparno, dkk., 2017: 33). Nada dasar yang mengawali pernyataan *Gravissimum Educationis* adalah “sangat pentingnya pendidikan di dalam kehidupan manusia, serta dampak pengaruhnya yang sangat besar terhadap kemajuan dunia dan masyarakat zaman sekarang”. Dokumen ini adalah bukti perhatian Gereja terhadap bidang pendidikan karena menjadi bagian dari tugas kerasulan Gereja di dunia.

Gravissimum Educationis pada hakikatnya menggagas kembali tentang pelayanan Gereja terhadap pendidikan Katolik di seluruh dunia (Suparno, dkk., 2017: 32). Pendidikan itu memberi pesan perlunya peran semua pihak untuk memperhatikan pentingnya pendidikan bagi perkembangan manusia zaman

sekarang. Gereja Katolik, lewat *Gravissimum Educationis* secara lantang menyatakan keterbukaan akan akses pendidikan bagi semua orang di seluruh dunia, teristimewa bagi orang-orang Katolik harus bisa menikmati anugerah pendidikan Katolik (GE art. 2). Gereja menggarisbawahi pentingnya pendidikan Katolik untuk menjadikan manusia bertumbuh secara integral dan berpartisipasi dalam membangun perkembangan dunia. Pendidikan sebagai bagian dari sarana perwujudan tugas Gereja. Kehadiran Gereja dalam dunia pendidikan tidak lain untukewartakan kabar keselamatan Kristus kepada seluruh umat manusia (Suparno, dkk., 2017: 36). Gereja yang mengemban tugas Kristus, yaitu untukewartakan kabar gembira, melayani dan menguduskan (Wijaya & Purwanto, 2015: 25). Pendidikan Katolik adalah sarana yang tepat bagi Gereja untuk menunaikan tugas perutusannya di dunia.

Tujuan utama *Gravissimum Educationis* adalah untuk mengingatkan semua orang yang dibaptis terhadap pentingnya pendidikan Katolik. Gereja harus ikut menyelenggarakan pendidikan yang sejati (Kan 795) agar semua orang beriman meresapi dan meraih kehidupan dalam semangat Kristus. Pendidikan Katolik adalah pendidikan yang bertujuan untuk menyinari dan meneguhkan iman bagi hidup menurut semangat Kristus (GE art. 4). Hidup menurut semangat Kristus adalah sadar dan aktif dalam misteri liturgi, serta menggairahkan kegiatan merasul. Gereja, secara khusus telah diresapi tugas dan hak mendidik. Tugas dan hak tersebut disertai perutusan Ilahi untuk menolong semua orang, sehingga dapat mencapai kepenuhan hidup dalam Kristus. Gereja juga berusaha meresapi dengan semangat-Nya upaya-upaya lain yang bermakna dalam mengembangkan jiwa dan membina pribadi manusia seutuhnya (GE art. 2).

Fokus utama *Gravissimum Educationis* terletak pada pendidikan Katolik (Suparno, dkk., 2017: 43-45). *Gravissimum Educationis* memberikan wawasan baru terhadap pendidikan Katolik, yaitu: *pertama*, sebagai sarana karya pewartaan kabar gembira atau perutusan; *kedua*, pendidikan harus diarahkan pada pembentukan manusia seutuhnya; *ketiga*, pendidikan Katolik bagi semua orang yang dibaptis sehingga harus berpusat pada sakramen inisiasi dan pendidikan Katolik yang bernuansa bagi orang miskin. Asumsi dasar pendidikan tersebut adalah untuk memperjuangkan martabat manusia yang sungguh-sungguh manusiawi.

Jadi, *Gravissimum Educationis* merupakan gambaran utuh tentang pendidikan Katolik, di mana gagasan *Gravissimum Educationis* adalah bagian dari pokok-pokok ajaran Konsili Vatikan II dan tidak bisa dipisahkan dengan teks-teks lain. Misalnya, perlu dibaca secara bersama-sama dengan Konstitusi *Lumen Gentium* (LG) pada tanggal 21 November 1964, Konstitusi *Gaudium et Spes* (GS) pada tanggal 7 Desember 1965, dan dekret *Apostolicam Actuositatem* (AA), pada tanggal 18 November 1965. Ketiga dokumen ini adalah inspirasi sekaligus

pelengkap landasan dasar kerasulan Gereja di bidang pendidikan. *Gravissimum Educationis* dapat disebut sebagai landasan hukum, pedoman, dan ajaran Gereja Katolik yang khusus tentang pendidikan Katolik. Kehadiran *Gravissimum Educationis* membawa suatu misi baru dalam perjalanan Gereja Katolik di dunia, teristimewa bidang pendidikan agama Katolik.

Guru agama Katolik adalah salah satu hal penting yang dibahas dalam dokumen *Gravissimum Educationis*. Gereja Katolik, lewat Konsili Vatikan II menyatakan bahwa kehadiran guru agama Katolik adalah sebagai kehadiran nyata Gereja untuk membantu pembentukan pribadi manusia seutuhnya, khususnya bidang pendidikan dan persekolahan (GE art. 2, 7). Guru agama Katolik harus dipersiapkan dengan sungguh-sungguh dan dikukuhkan dengan ijazah semestinya (GE art. 8), sehingga guru tersebut layak atau dapat disebut profesional. Kehadiran guru agama Katolik yang profesional sangat menentukan keberhasilan misi pendidikan agama Katolik yang dipesankan oleh *Gravissimum Educationis*, yaitu menumbuhkan iman dan membentuk pribadi manusia seutuhnya.

2.2. Spiritualitas Guru Agama Katolik Seturut *Gravissimum Educationis*

2.2.1. Identitas Guru Agama Katolik

Guru agama Katolik dalam *Gravissimum Educationis* dikatakan adalah seorang guru profesional. Guru yang profesional berarti guru yang mampu mengajar dan mendidik para peserta didiknya dengan baik. GE memberi fokus kepada peran guru agama Katolik karena keberadaannya memiliki pengaruh besar terhadap pelaksanaan tugas kerasulan Gereja di sekolah. Guru agama Katolik mempunyai tugas dan tanggung jawab utama, yaitu melaksanakan pengajaran pendidikan agama Katolik di sekolah. Guru agama Katolik berperan mewujudkan tujuan pendidikan berdasarkan *Gravissimum Educationis*, yaitu membentuk pribadi manusia seutuhnya (GE art. 1, 2).

Guru agama Katolik adalah seorang pendidik profesional (GE art. 8). Guru agama Katolik sebagai seorang profesional dimaksud bukan hanya pada level seorang guru yang secara sistematis mentransfer pengetahuan dalam konteks kurikulum pendidikan, tetapi lebih dari itu yakni menjadi saksi iman Katolik di sekolah. Guru agama Katolik memiliki tugas lebih dari sekedar mentransfer ilmu pengetahuan saja, walaupun itu tidak dikesampingkan dalam proses dinamika karyanya. Guru agama Katolik yang profesional harus dimengerti sebagai seorang pendidik sejati (AK art. 16). Guru agama Katolik dapat dikatakan sebagai pendidik sejati oleh karena panggilannya yang khusus dari Yesus Kristus.

Dengan demikian, guru agama Katolik mengemban misi ganda dalam karya pelayanannya di sekolah, yaitu sebagai pendidik sejati dan sebagai saksi iman Katolik. Profesional guru agama Katolik itu sebenarnya muncul dari dirinya sendiri, oleh karena penghayatan yang mendalam terhadap panggilan hidup

sebagai guru agama. Panggilan guru agama Katolik itu sendiri secara sederhana dapat dipahami sebagai buah-buah kesadaran dan keyakinan iman yang mendalam kepada Tuhan. Karya-karya profesional guru agama Katolik tidak bisa dipisahkan dari misi Gereja (GE art. 7). Misi Gereja adalah kesetiaan mewartakan kerajaan Allah dalam setiap tindakan dan sikap hati terbuka. Guru agama Katolik adalah anggota Gereja dan secara otomatis ikut mengambil bagian dalam misi mewartakan kerajaan Allah kepada semua orang (Mat 28: 19-20).

Selain sebagai pendidik profesional, guru agama Katolik juga sebagai saksi iman di tengah peserta didiknya. Guru agama Katolik sebagai saksi iman berarti berbicara mengenai hal-hal yang diyakini, serta memperlihatkannya dalam sikap dan tindakan hidup sehari-hari. Guru agama Katolik dalam menjalankan tugasnya tidak mengajarkan tentang dirinya sendiri, melainkan mengajar tentang Yesus Kristus. Guru agama Katolik harus mampu mengimplementasikan nilai-nilai iman dan nilai-nilai moral ke-Katolikan dalam hidup sehari-hari (GE art. 2).

2.2.2. Pengertian Spiritualitas Guru Agama Katolik

Spiritualitas sering diartikan sebagai hidup rohani yang berasal dari terjemahan bahasa Latin "*spiritus*". Secara terminologi, kata *Spiritus* adalah kata benda yang berarti rohani, batin, nafas, nyawa dan jiwa (Tondowidjojo, 2012: xv). Tondowidjojo mengatakan lebih lanjut, bahwa spiritualitas juga dapat dimaknai ke dalam kata sifatnya, yakni "spiritualis atau spiritualis" sehingga dapat didefinisikan lebih luas. Spiritualitas sebagai kata sifat dapat diartikan sebagai roh kehidupan. Secara sederhana, spiritualitas dapat diartikan sebagai aspek paling mendasar dalam kehidupan manusia. Nafas, nyawa, roh, dan jiwa adalah aspek-aspek yang sangat penting dari manusia yang tergambar dalam sikap, tindakan, dan model-model berpikir hidup sehari-hari (Suparno, 2019: 19-23).

Spiritualitas mencakup unsur tahapan aktualisasi individu, di mana seseorang berlimpah kegembiraan menjalankan hidupnya. Kegembiraan batin pada diri manusia sebagai makhluk individu memerlukan hubungan dengan pribadi-pribadi lain untuk berkembang dalam kekhususannya. Tondowidjojo (1990: 72) berpendapat bahwa spiritualitas mengandaikan hidup manusia penuh nilai-nilai dan makna sekalipun dalam keadaan menderita. Spiritualitas mempunyai makna yang sangat beragam, namun tujuannya sama, yaitu mendorong, menggerakkan, dan memotivasi keseluruhan hidup manusia. Manusia sebagai makhluk utuh dan unik mempunyai nilai-nilai spiritualitas untuk berekspresi memahami keberadaan dan pengalaman dirinya.

Spiritualitas sebenarnya lebih terarah pada nilai-nilai hidup yang dijiwai oleh Roh Allah sendiri. Roh Allah yang menjadi daya hidup seseorang menjadikannya lebih mampu untuk memberlakukan kebaikan Allah dalam aksi nyata. Spiritualitas yang berarti hidup dalam Roh Allah merupakan cara dan sikap

seseorang dalam memahami keberadaan dan pengalaman dalam kehidupannya sehari-hari (Jacobs, 2002: 231-233).

Spiritualitas guru agama Katolik tidak melulu menyangkut unsur-unsur yang bersifat rohani saja, tetapi juga menyangkut unsur jasmani. Kedua unsur ini memiliki keterkaitan yang tidak terpisahkan dalam penghayatan panggilan hidup sebagai guru agama Katolik. Guru agama Katolik yang menghayati spiritualitas secara mendalam, akan menyadari bahwa panggilan hidupnya merupakan panggilan dari Tuhan. Guru agama Katolik yang memiliki spiritualitas tinggi terdorong untuk selalu berpikir maju, kreatif, dan ingin menjalankan tugasnya dengan sebaik mungkin. Guru agama Katolik akan lebih semangat, bahkan semakin kreatif mencari cara dan jalan terbaik membantu dan membimbing peserta didik (Suparno, 2019: 24-28).

Konsep dasar spiritualitas guru agama Katolik adalah hidup menurut Roh Kudus yang berasal dari Yesus Kristus, yang merupakan sumber kekuatan guru agama Katolik untuk meresapi seluruh nilai-nilai dan kompetensi yang dimiliki dalam panggilan hidupnya sehari-hari. Guru agama Katolik dipanggil secara khusus untuk melanjutkan karya kerasulan Yesus Kristus di dunia (Suparno, 2019: 35-36). Guru agama Katolik melakukan tugas-tugas dalam penghayatan panggilannya bukan untuk memikirkan gagasannya sendiri, bukan menurut mandatnya sendiri, melainkan karena Yesus Kristus yang mengutus. Yesus mengutus guru agama Katolik untuk melanjutkan karya-karyanya (Yoh 20: 21b). Guru agama Katolik, dalam segala bentuk karya-karyanya di sekolah, terutama pengajaran iman kepada peserta didik, merupakan suatu bentuk partisipasi dalam tugas Kristus (AK art. 16).

Guru agama Katolik merupakan awam Katolik yang dipanggil secara khusus melalui berkat anugerah sakramen baptis yang telah diterima. Panggilan terhadap semua awam Katolik mengandung makna yang sama, yaitu panggilan kepada kesucian. Konsili Vatikan II dalam *Lumen Gentium* menggarisbawahi bahwa awam Katolik yang terpanggil secara khusus akan memperoleh sifat-sifat yang berbeda di mana panggilan itu dihayati (LG art. 32). Awam Katolik yang terpanggil menjadi guru agama Katolik adalah sebuah panggilan khusus dari Tuhan yang dianugerahi berkat buah Sakramen Baptis. Setiap orang yang menerima Sakramen Baptis berarti menerima Yesus Kristus sebagai jalan keselamatan, Tuhan, dan Guru (Yoh 13: 13; 14: 6). Guru agama Katolik dengan demikian secara otomatis ikut terlibat dalam misi Yesus Kristus, yaituewartakan kerajaan Allah (LG art. 33).

Panggilan khusus bagi guru agama Katolik merupakan ungkapan syukur yang didasari dari kesadaran dan keyakinan iman yang mendalam (Suparno, 2004: 21). Kesadaran diri terhadap panggilan sebagai guru agama Katolik, berdampak pada penyerahan diri secara tulus dan utuh dalam profesionalisme tugasnya.

Gambaran paling menonjol dari profesionalitas guru agama Katolik adalah mendidik para peserta didik dengan baik dan bijaksana, yang dijiwai oleh semangat kerasulan (Dewantara & Permana, 2018: 43).

Spiritualitas kerasulan merupakan gambaran utuh yang tepat untuk meresapi panggilan guru agama Katolik dalam pelayanan di sekolah. Guru agama Katolik yang profesional memiliki spiritualitas yang mendalam pula. Spiritualitas yang mendalam dapat menjadikan guru agama Katolik lebih maksimal dalam mengoptimalkan seluruh kompetensi yang dimilikinya (Dewantara, 2021, 62-63). Spiritualitas guru agama Katolik dapat didefinisikan secara sederhana menjadi daya kekuatan, semangat, dorongan, dan kegembiraan dalam kehidupan sehari-hari. Akar dari spiritualitas guru agama Katolik berasal dari Yesus Kristus sendiri. Spiritualitas guru agama Katolik dengan demikian adalah spiritualitas Yesus Kristus, yaitu spiritualitas kerasulan. Ciri khas dari spiritualitas kerasulan adalah cinta kasih, pengorbanan, dan pelayanan. Spiritualitas ini harus diwujudkan dalam penghayatan panggilan dan profesional guru agama Katolik. Guru agama Katolik yang menghayati spiritualitas kerasulan secara mendalam membuatnya lebih mampu mengoptimalkan semua kompetensi yang dimiliki sebagai pendidik profesional dan pewarta sabda Allah yang sejati.

2.2.3. Wujud Spiritualitas Guru Agama Katolik dalam Pelayanan Profesi

Spiritualitas guru agama Katolik sangat erat hubungannya dengan keutamaan Kristiani, yakni iman, harapan, dan cinta kasih. Ciri khas dari ketiga keutamaan tersebut adalah keterbukaan. Keterbukaan yang mendorong lahirnya kesadaran untuk tekun dalam penghayatan panggilan sebagai guru agama Katolik. Guru agama Katolik perlu menghidupi keutamaan tersebut dalam hidup yang nyata.

Hakikat spiritualitas guru agama Katolik adalah hidup dalam Roh Kudus yang berasal dari Yesus Kristus. Yesus merupakan contoh dan gambaran utuh untuk memahami karya Roh Kudus yang tinggal di dalam diri-Nya. Guru agama Katolik harus senantiasa mengikat diri pada pokok kebenaran yang dari Yesus Kristus. Semangat hidup Yesus Kristus harus dihayati dan dihidupi dalam hidup guru agama Katolik sehari-hari. Spiritualitas guru agama Katolik adalah hidup dalam perantaraan Roh Kudus yang berasal dari Kristus. Spiritualitas Yesus adalah kunci kesetiaan, semangat, dan kegembiraan guru agama Katolik dalam pelayanan di sekolah. Guru agama Katolik harus memiliki dan menghidupi spiritualitas Yesus Kristus, dan diwujudkan dalam hidup profesionalnya.

Hakikat profesi guru agama Katolik adalah melanjutkan karya pelayanan Yesus Kristus, yaitu sebagai pengajar, pendidik, dan pewarta sabda Allah. Guru agama Katolik dituntut tidak hanya memiliki semangat profesional dalam hal finansial, melainkan semangat imannya yang sungguh-sungguh untuk mengajar

dan mendidik peserta didik. Guru agama Katolik perlu menghayati spiritualitas secara mendalam agar mampu melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh dan baik.

Wujud spiritualitas dalam pelayanan guru agama Katolik dapat digambarkan melalui karya pelayanan di sekolah. Pelayanan guru agama Katolik di sekolah sungguh-sungguh merupakan kerasulan (GE art. 8), yang berarti melanjutkan karya-karya Yesus untuk mewartakan kerajaan Allah kepada semua orang. Usaha Yesus dalam mewartakan kerajaan Allah itu sendiri telah mengalami banyak tantangan dan perjuangan, demikian juga oleh guru agama Katolik. Oleh karena itu, spiritualitas yang mendalam dan tepat bagi seorang guru agama Katolik itu penting, agar tidak mudah mundur dan menyerah atas segala tantangan yang dihadapi dalam tugas dan hidupnya sehari-hari. Guru agama Katolik yang memiliki spiritualitas mendalam akan bergembira dan bersemangat dalam menjalankan tugas pelayanannya secara profesional.

2.2.4. Penghayatan Spiritualitas Guru Agama Katolik Sehari-Hari

Spiritualitas merupakan suatu unsur yang sangat penting dihayati dalam panggilan hidup sebagai guru agama Katolik dewasa ini. Guru agama Katolik dituntut untuk senantiasa mengembangkan dan meningkatkan kompetensi yang dimiliki, agar mampu menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dalam pendidikan. Guru agama Katolik harus kreatif dan inovatif dalam menjalankan proses pembelajaran pendidikan agama Katolik di sekolah.

Spiritualitas adalah landasan yang mendasari semangat hidup profesional guru agama Katolik. Profesionalisme guru agama Katolik dituntut dalam hal pembelajaran efektif, kreatif, dan inovatif di era pendidikan digital. Guru agama Katolik yang menghayati spiritualitas secara mendalam membuatnya mampu memberikan sikap dan cara mengajar yang berbeda, yakni semangat mendidik secara profesional. Oleh karena itu, pentingnya spiritualitas yang mendalam dihidupi dalam penghayatan profesionalisme guru agama Katolik.

Penghayatan spiritualitas guru agama Katolik yang efektif dapat dikembangkan melalui pembinaan terus menerus, baik secara formal maupun non-formal (GE art. 8, 11). Pembinaan secara formal yaitu pembinaan yang tepat dan berbobot bagi guru agama Katolik dalam konteks pendidikan formal (AK art. 64, 65). Pengembangan spiritualitas guru agama Katolik dapat melalui kegiatan studi banding dan kegiatan *live in* di sekolah. Studi banding merupakan kegiatan efektif bagi pengembangan spiritualitas guru agama Katolik. Tujuan dari kegiatan studi banding adalah menambah wawasan dan pengetahuan guru agama tentang pendidikan agama Katolik dan metode penerapan ke depannya menjadi lebih baik. Pembinaan dalam kegiatan *live in* sebenarnya juga termasuk kategori pendidikan dan pelatihan guru di sekolah. Fokus utama dari kegiatan *live in* adalah

pengalaman mengajar. Guru agama Katolik yang memiliki pengalaman mengajar yang baik, akan berdampak pada profesionalismenya sebagai guru.

Penghayatan spiritualitas guru agama Katolik juga bisa dikembangkan secara non-formal, yakni tekun melakukan refleksi diri dan tekun berdoa kepada Tuhan. Guru agama Katolik yang bersedia dan senantiasa melakukan refleksi diri membuatnya semakin mengenal serta menemukan jati diri dalam tugas panggilan hidup sehari-hari. Guru agama Katolik semakin menyadari bahwa mendidik merupakan panggilan hidup yang datang dari Tuhan sendiri. Guru agama Katolik harus mampu menyadari panggilan hidup sebagai berkat anugerah yang diterima melalui persatuannya dengan Yesus Kristus. Kesadaran diri dapat diyakini sebagai panggilan dari Tuhan, apabila guru agama Katolik terus menerus melakukan refleksi diri dan menyertakan dalam doa. Refleksi atas pengalamannya dan penyerahan dalam doa, memiliki dampak terhadap pengembangan spiritualitas. Guru agama Katolik yang selalu melakukan refleksi diri atas pengalaman hidupnya sehari-hari dan menyerahkannya ke dalam doa, secara otomatis berpengaruh pada penghayatan spiritualitasnya.

III. KESIMPULAN

Spiritualitas perlu diwujudkan dalam penghayatan profesionalisme guru agama Katolik. Formasi kehidupan profesionalisme guru agama Katolik hendaknya diikat dengan spiritualitas yang mendalam. Spiritualitas tidak dapat dipisahkan dalam iklim profesionalisme guru agama Katolik, karena pada dasarnya manusia memiliki dimensi spiritual. Dimensi spiritualitas inilah yang membuat hidup manusia lebih terarah dan seimbang. Spiritualitas yang mendalam membuat guru agama Katolik lebih maksimal dalam mengoptimalkan kompetensi yang dimiliki sebagai seorang pendidik. Wujud spiritualitas yang mendalam dalam kinerja guru agama Katolik nampak pada semangat dan sikap dalam mendidik, mendampingi, serta mendorong peserta didiknya untuk belajar, maju, dan berkembang menjadi pribadi yang utuh. Upaya mengembangkan spiritualitas guru agama Katolik bisa dilakukan dengan berdoa, mengikuti perayaan Ekaristi, melakukan refleksi, serta melakukan studi banding atau *live in*. Guru agama yang secara terus menerus dan terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan tersebut akan mengalami semangat hidup yang tinggi, dan memiliki spiritualitas, serta kesadaran dan keyakinan bahwa menjadi pendidik merupakan panggilan hidup yang sungguh-sungguh berasal dari Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewantara, Agustinus Wisnu., 2021, “Penelitian Tentang Formatio Spiritualitas dan Kepribadian di Rumah Bina Karya Illahi Madiun”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, Vol. 21 No. 2, Madiun
- KWI.,1993, *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor
- _____.2008, *Seri Dokumen Awam Katolik di Sekolah: Saksi-Saksi Iman*. Jakarta: Dokpen KWI
- _____.2015, *Mendidik di Masa Kini dan Masa Depan: Semangat Yang Diperjuangkan*. Jakarta: Dokpen KWI
- _____., 2016, *Kitab Hukum Kanonik* (Edisi: Bahasa Indonesia (Revisi II)). Jakarta: Dokpen KWI
- Lembaga Alkitab Indonesia., 2008, *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Permana, Natalis Sukma., & Dewantara, Agustinus Wisnu., 2018, “Penelitian Terhadap Minat Menjadi Guru Agama dan Katekis di STKIP Widya Yuwana Madiun”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, Vol. 18 No. 10, Madiun
- Suparno, dkk., 2017, *Lembaga Pendidikan Katolik: dalam Konteks Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius
- Suparno, Paul., 2004, *Guru Demokrasi di Era Reformasi*. Jakarta: Grasindo
- _____., 2019, *Spiritualitas Guru*. Yogyakarta: Kanisius
- Tondowidjojo, J., 1990, *Arah dan Dasar Kerasulan Awam*. Yogyakarta: Kanisius
- _____., 2012, *Santo Vincentius de Paul*. Surabaya: Sanggar Bina Tama
- _____., 2013, “Arah Dasar Pendidikan Kita”, dalam *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, Vol. 9 No. 5, Madiun
- Wijaya, A. I. K. D., & Purwanto, Y. I., 2015, “Pentingnya Menyekolahkan Anak Katolik di Sekolah Katolik dalam Terang Gravissimum Educationis”, dalam *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, Vol. 14 No. 7, Madiun